



Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian
(J - S E P)
(Journal of Social and Agricultural Economics)



**USAHA TANI HORTIKULTURA DI KABUPATEN POSO: SEBUAH
KOMPARASI PENDAPATAN USAHA TANI BAWANG MERAH DAN KUBIS**
*HORTICULTURAL FARMING IN POSO REGENCY: A COMPARISON INCOME
OF SHALLOT AND CABBAGE FARMING*

Feliks Arfid Guampe^{1*}, Join Hengkeng¹, Novi Maryam Lempao¹, Yames Sido¹

¹Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Tentena, Jl. Torulemba No.21, Poso, Sulawesi Tengah, Indonesia.

*Corresponding author's email: feliksguampe@gmail.com

Submitted: 27/05/2022

Revised: 17/07/2022

Accepted: 31/07/2022

ABSTRACT

The farming sector is an important part of Indonesia's national development due to its availability of foodstuffs, industrial resources, bio-energy, labor absorption, and income source for the rural populace. The horticultural practices, such as farming vegetables, fruits, medicinal herbs and ornamental plants, are strategic subsectors in the progression of the national and regional farming industry. This study aims to determine the performance of farming and to compare the income of horticultural farming of cabbage and shallots in the Poso Regency. A combined method is utilized in this research. Qualitative data analysis will descriptively portray the production and processing stages, cost, market access, and farmers' income, while quantitative analysis will calculate the profit and Return-Cost Ratio. The research shows that farmers' revenue depends on the size of land they possess. After a planting season, the net income of shallot farmers is between Rp 116.045.237 and Rp139.647.762, whereas cabbage farmers earn a total net income between Rp 18.131.412 and Rp 83.141.875. This demonstrates that horticultural farming, namely shallot cultivation, is more profitable than cabbage.

Keywords: horticultural farming, farming, farmers' income

ABSTRAK

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan Nasional Indonesia karena berbagai perannya terhadap ketersediaan bahan pangan, bahan baku industri, bio-energi, penyerapan tenaga kerja serta sumber pendapatan masyarakat pedesaan. Sub sektor pertanian hortikultura seperti sayuran, buah-buahan, tanaman obat dan tanaman hias adalah sub sektor yang strategis dalam pembangunan pertanian nasional dan daerah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja usaha tani dan komparasi usaha tani hortikultura kubis dan bawang merah di Kabupaten Poso. Metode gabungan dipakai dalam penelitian ini, analisis data kualitatif dipakai untuk menggambarkan secara deskriptif tahapan dan proses produksi, biaya, akses pasar, serta pendapatan petani. Sementara analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung keuntungan serta *Return Cost Rasio*. Hasil penelitian menunjukkan biaya dan pendapatan petani bergantung pada luas lahan yang dimiliki. Total pendapatan bersih yang diterima petani bawang merah dalam satu musim tanam sebesar Rp 116.045.237 - Rp139.647.762, sementara petani kubis memperoleh total pendapatan bersih sebesar Rp 18.131.412 - Rp 83.141.875. Hasil ini menunjukkan bahwa sub sektor pertanian hortikultura dengan jenis tanaman bawang merah lebih menguntungkan dibandingkan dengan tanaman kubis.

Kata Kunci: pertanian hortikultura, usaha tani, pendapatan petani



Copyright © 2022 by Author(s)

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International

License. All writings published in this journal are personal views of the authors and do not represent the views of this journal and the author's affiliated institutions.

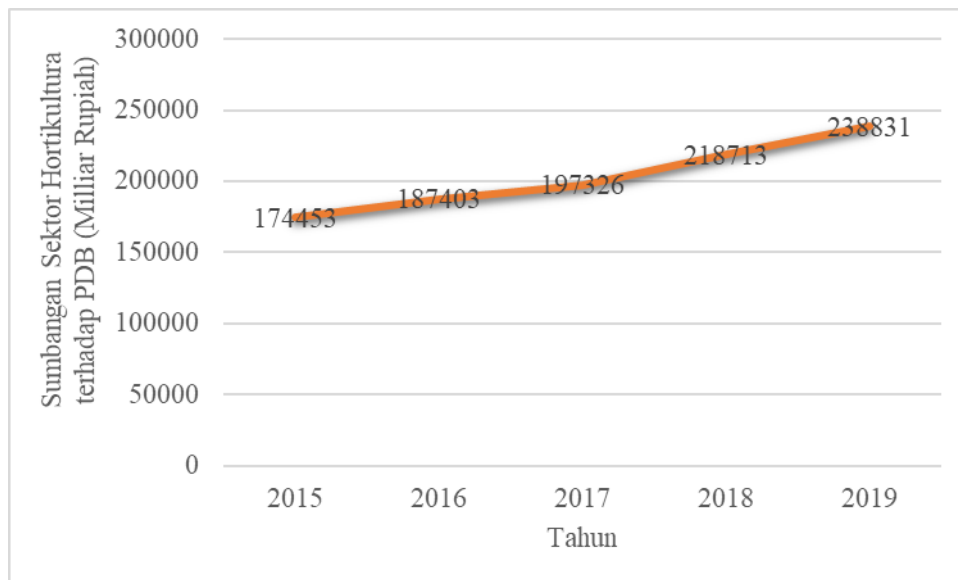
How to Cite: Guampe, F.A., Hengkeng, J., Lempao, N.M., Sido, Y. (2022). Usaha Tani Hortikultura di Kabupaten Poso: Sebuah Komparasi Pendapatan Usaha Tani Bawang Merah dan Kubis. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian (J-SEP)*, 15(2): 137-150.

PENDAHULUAN

Salah satu sektor yang penting dalam pembangunan Nasional Indonesia adalah sektor pertanian. Hal tersebut terlihat dari peran sektor pertanian terhadap ketersediaan bahan pangan, bahan baku industri, bio-energi, penyerapan tenaga kerja, komoditi ekspor sebagai sumber devisa negara, serta sumber pendapatan masyarakat perdesaan (Guampe, 2021; Maysari et al., 2017; Nainggolan, 2019; Nurhapsa et al., 2015; Saragih, 2018). Oleh karena itu, pertanian memiliki peran yang besar dalam memulihkan kondisi perekonomian suatu wilayah khususnya daerah perdesaan (Nainggolan, 2019). Pembangunan wilayah perdesaan khususnya sektor pertanian patut menjadi fokus perhatian pembangunan Nasional karena sampai pada saat ini daerah perdesaan yang ditopang oleh sektor pertanian masih berada di peringkat teratas dalam hal tingkat kemiskinan dan penduduk berpendapatan rendah dibandingkan dengan daerah perkotaan (Gunawan & Irawan, 2021).

Berbagai faktor menjadi penyebab rendahnya pendapatan dan tingginya angka kemiskinan perdesaan di antaranya harga sarana produksi pertanian yang tinggi, tingginya fluktuasi harga output pertanian petani, rendahnya penguasaan teknologi, keterampilan pertanian yang rendah, keterbatasan lahan dan penguasaan aset lainya yang rendah (Gunawan & Irawan, 2021; Saragih, 2018). Oleh karena itu diperlukan langkah-langkah strategis dalam mengurangi masalah tersebut di antaranya dengan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman petani dalam mengelola usaha tani, sehingga mendorong peningkatan produksi, produktivitas dan pada akhirnya mendorong pendapatan usaha tani.

Sektor pertanian sub sektor hortikultura merupakan sub sektor strategis dalam pembangunan pertanian Nasional maupun daerah (Febrianti et al., 2018; Kasuba et al., 2015; Kesuma et al., 2016). Hal tersebut dapat dilihat dari sumbangan Sub sektor hortikultura yang terdiri dari komoditi buah-buahan dan sayur-sayuran tersebut terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) (Andri & Tumbuan, 2016; Febrianti et al., 2018; Kasuba et al., 2015).



Sumber: Statistik Indonesia 2021

Grafik 1. Sumbangan Sub Sektor Hortikultura teradap PDB nasional tahun 2015-2019

Berdasarkan Grafik 1. secara Nasional, sumbangan sub sektor hortikultura terhadap PDB nasional atas dasar harga berlaku menunjukkan tren meningkat dari tahun 2015 sampai tahun 2019. Data tersebut menunjukkan bahwa sub sektor hortikultura memiliki potensi yang besar untuk terus dikembangkan untuk mendukung pendapatan Nasional dan secara khusus perekonomian petani di daerah perdesaan.

Usaha tani hortikultura sendiri terdiri dari berbagai komoditi seperti sayuran, buah-buahan, tanaman obat, dan tanaman hias (Febrianti et al., 2018). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Febrianti et al., (2018) menunjukkan bahwa dari berbagai jenis komoditi tersebut, sayuran menjadi salah satu komoditi hortikultura yang memiliki nilai ekonomi tinggi karena merupakan bahan makanan sehari-hari. Selain itu, hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa usaha tani sayuran memiliki nilai ekonomi tinggi karena sayuran memiliki usia produksi yang lebih singkat sehingga cepat menghasilkan, proses produksi dapat menggunakan teknologi sederhana, dan akses pasar yang luas.

Oleh karena itu, terlepas dari berbagai permasalahannya, usaha tani hortikultura memiliki potensi untuk terus dikembangkan dalam rangka menekan angka kemiskinan dan meningkatkan pendapatan masyarakat di daerah perdesaan. Secara umum, penelitian tentang usaha tani hortikultura telah diteliti oleh beberapa penelitian sebelumnya seperti penelitian Andri & Tumbuan, (2016); Febrianti et al., (2018); Saragih, (2018). Penelitian tersebut menemukan usaha tani hortikultura memiliki potensi yang besar untuk di kembangkan melalui program-program kemitraan, pengelolaan sumber air, peningkatan penyuluhan pertanian dan pemilihan komoditi unggulan. Pengelolaan komoditi hortikultura yang efektif dan efisien pada akhirnya mendatangkan keuntungan bagi petani.

Berdasarkan komoditi usaha tani yang dipilih dalam penelitian ini ditemukan bahwa sebagian besar usaha tani bawang merah di berbagai wilayah bernilai ekonomi tinggi, memberikan keuntungan bagi petani dan tentunya layak untuk diusahakan. Beberapa peneliti yang menemukan hal tersebut di antaranya penelitian Herlita et al., (2016); Kesuma et al., (2016); Nurhapsa et al., (2015); Verdayanti et al., (2020) serta beberapa penelitian lainnya yang membahas tentang usaha tani bawang merah seperti penelitian Andriyani, (2014); Astuti et al., (2019); Fajarika & Fahadha, (2020); Kesuma et al., (2016); Maysari et al., (2017); Minarsih & Waluyati, (2019); Nurhapsa et al., (2015); Rosyadi, (2014); Simatupang et al., (2017); Susanti et al., (2018). Demikian pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurmala et al., (2017); Simanjuntak & Munthe, (2020); Zamrodah, (2020) yang menemukan bahwa usaha tani kubis di beberapa daerah layak untuk diusahakan dan memberi dampak ekonomi bagi para petani perdesaan. Penelitian lain yang terkait dengan usaha tani kubis telah dilakukan oleh beberapa penelitian sebelumnya seperti Handayani et al., (2020); Hidayati, (2018); Masithoh et al., (2013); Safitri, (2015); Simanjuntak & Munthe, (2020); Zamrodah, (2020). Penelitian-penelitian tersebut baik usaha tani bawang merah maupun kubis dilakukan di berbagai wilayah di Indonesia. Adapun penelitian ini berfokus untuk membandingkan usahatani bawang merah dan kubis di Kabupaten Poso.

Salah satu daerah yang memiliki potensi usaha tani hortikultura di Provinsi Sulawesi Tengah adalah kecamatan Lore Timur yang terletak di Kabupaten Poso. Secara umum potensi hortikultura di kabupaten Poso dapat dilihat dari luas lahan yang mencapai 685 ha dengan produksi sebesar 14.430 kuintal untuk komoditi sayuran pada tahun 2018 (Kabupaten Poso Dalam Angka, 2021) yang salah satu sentranya adalah kecamatan Lore Timur. Usaha tani hortikultura di Kecamatan Lore Timur terdiri dari

berbagai jenis di antaranya bawang merah, cabai besar, cabai rawit, ketang, kubis, tomat, bawang putih, sawi dan lain-lain.

Dari berbagai jenis komoditi tersebut komoditi Kubis dan bawang merah memiliki luas lahan masing-masing 100 ha dan 28 ha dengan tingkat produksi 15.607 kuintal dan 1.771 kuintal pada tahun 2019. Berdasarkan uraian masalah dan potensi pertanian di perdesaan yang telah di uraikan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melihat komparasi usaha tani hortikultura kubis dan bawang merah di kecamatan Lore Timur Kabupaten Poso. Kubis dipilih karena merupakan salah satu komoditi sayuran yang banyak diusahakan petani di kecamatan Lore Timur, sedangkan bawang merah merupakan salah satu komoditi hortikultura yang populer dan memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi.

Walaupun usaha tani hortikultura telah banyak diteliti, dinamika usaha tani seperti perubahan cuaca, fluktuasi input produksi, perkembangan pasar dan karakteristik wilayah membuat penelitian tentang usaha tani ini relevan untuk terus dilakukan. Selain itu, penelitian-penelitian yang secara khusus mengkaji komparasi usaha tani bawang merah dan kubis masih jarang ditemui. Penelitian tentang usaha tani hortikultura di kabupaten Poso secara umum dan Kecamatan Lore Timur secara khusus sejauh ini belum dilakukan. Berdasarkan penjelasan tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk membandingkan pendapatan usaha tani hortikultura bawang merah dan kubis di Kecamatan Lore Timur Kabupaten Poso dan untuk mendeskripsikan kinerja usaha tani tersebut yang dilihat dari pendapatan petani.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Lore Timur. Kecamatan Lore Timur merupakan salah satu sentra pertanian hortikultura di kabupaten Poso Provinsi Sulawesi Tengah. Penelitian dilakukan pada bulan Januari sampai bulan Februari 2022. Penelitian ini menggunakan data sekunder dan data primer. Data sekunder seperti sumbangan hortikultura terhadap PDB nasional diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) kabupaten Poso, Provinsi Sulawesi Tengah maupun data BPS Nasional. Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer diperoleh atau dikumpulkan langsung oleh peneliti dari petani bawang merah dan kubis sebagai responden dengan teknik observasi dan wawancara. Penentuan responden dilakukan secara sengaja (*purposive*) yakni 8 orang petani hortikultura yang terbagi menjadi 4 petani bawang merah dan 4 petani kubis. Responden dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa mereka adalah pelaku usaha tani yang mengalami, mengetahui dan dapat memberikan penjelasan tentang objek atau fokus penelitian. Hasil penelitian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif. Teknik analisis ini digunakan untuk mendeskripsikan hasil temuan lapangan baik dari hasil observasi lapangan, wawancara maupun hasil pengolahan data kuantitatif. Analisis data kuantitatif terkait dengan pendapatan petani bawang merah dan kubis dilakukan dengan menggunakan rumus keuntungan usaha tani.

$$\pi = TR - TC \quad (1)$$

$$TR = Q \cdot P \quad (2)$$

$$TC = FC + VC \quad (3)$$

Keterangan:

π = Pendapatan Bersih (Rp)

TR = *Total Revenue/* Penerimaan (Rp)

- Q = Produksi yang diperoleh dalam usahatani (Kg)
P = Harga komoditi hasil pertanian (Rp)
TC = *Total Cost*/ Total Biaya Produksi (Rp)
FC = *Fixed Cost*/ Biaya Tetap (Rp)
VC = *Vriable Cost*/ Biaya Variabel (Rp)

Adapun rumus kelayakan usaha menggunakan rumus *Return Cost Rasio* (R/C) yaitu $R/C = TR/TC$ di mana jika $R/C = 1$ menunjukkan usaha tersebut berada pada titik impas, jika $R/C < 1$ menunjukkan bahwa usaha tersebut tidak layak untuk diusahakan dan jika $R/C > 1$ berarti usaha tersebut layak untuk di usahakan (Guampe et al., 2021; Putri et al., 2015; Verdayanti et al., 2020)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi Penelitian dan Karakteristik Responden

Kecamatan Lore timur adalah salah satu kecamatan dari 19 kecamatan yang berada di wilayah Kabupaten Poso. Secara geografis kecamatan ini memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut: Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Poso Pesisir Utara, Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Lore Peore, Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Poso Pesisir Selatan, Kecamatan Poso Pesisir Utara dan Kecamatan Poso Pesisir, serta Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Lore Utara (BPS Kabupaten Poso, 2021).

Data BPS Kabupaten Poso melalui Kecamatan Lore Timur Dalam Angka 2020 menunjukkan bahwa tahun 2019 keadaan suhu udara berada pada berkisar 27,1oC sampai 28,6oC. Suhu udara terendah terjadi di kecamatan ini pada bulan Februari sedangkan suhu tertinggi pada bulan September. Persentase penyinaran matahari terbesar pada bulan September sebesar 85%, sedang persentase penyinaran matahari terkecil pada bulan Desember sebesar 40%. Oleh karena itu, berdasarkan kondisi iklim tersebut, kecamatan yang juga dikelan menjadi salah satu wilayah lembah Napu ini sangat cocok untuk pertanian, terutama tanaman hortikultura.

Kecamatan yang terdiri dari 5 desa ini memiliki luas wilayah 112,40 km² dengan jumlah penduduk mencapai 6.690 jiwa pada tahun 2020 dengan kepadatan penduduk 60 orang per km². Jumlah penduduk tertinggi berada di desa Maholo yakni sebanyak 1.503 jiwa (BPS Kabupaten Poso, 2021). Berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa sebagian besar masyarakat perdesaan di wilayah Kecamatan Lore Timur, berprofesi sebagai petani dan sebagian besar adalah petani hortikultura di antaranya bawang merah dan kubis. Oleh karena itu peneliti memilih wilayah ini sebagai tempat penelitian.

Karakteristik responden dalam penelitian ini dilihat berdasarkan usia, tingkat pendidikan, dan lama bertani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani bawang merah memiliki rentang usia 36-45 tahun dan petani kubis 35-49 tahun. Usia kedua kelompok petani tersebut adalah usia tenaga kerja produktif sejalan dengan penelitian Astuti et al., (2019); Maulana et al., (2017); Nurmala et al., (2017); Yuhanin Zamrodah, (2020). Berbeda dengan responden penelitian Astuti et al., (2019) yang rata-rata memiliki pendidikan SD, responden penelitian ini hampir keseluruhan menamatkan pendidikan di tingkat SMA dan hanya 2 orang petani yang tingkat pendidikannya SMP. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa rata-rata petani bawang merah dan kubis telah menggeluti usahanya masing-masing selama kurang lebih 5 tahun. Dengan demikian petani sudah dianggap memiliki pengalaman yang cukup dalam mengelola

usaha dan menyesuaikan diri dengan perubahan teknologi dan informasi (Nurhapsa et al., 2015)

Proses Produksi

Luas lahan pertanian yang dimiliki oleh kedua kelompok petani yang diteliti berbeda satu dengan yang lain. Petani bawang merah memiliki rata-rata luas lahan pertanian 0,80 ha atau sama dengan 80 are. Adapun rata-rata luas lahan petani kubis berdasarkan hasil temuan penelitian adalah 1,0 ha. Pada kelompok petani kubis ditemukan petani dengan lahan yang cukup luas yakni mencapai 1 dan 2 ha (bapak Sukur dan Dedi).

Output produksi baik dalam bentuk bawang merah maupun kubis tentunya melalui rangkaian proses produksi. Rangkaian proses produksi tersebut adalah persiapan lahan, penanaman, pemupukan, penyemprotan, pemeliharaan dan panen.

Persiapan Lahan

Sebelum lahan siap ditanami tentunya melewati proses persiapan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persiapan lahan pada pertanian bawang merah, sama dengan persiapan lahan untuk tanaman kubis. Langkah pertama yang dilakukan oleh petani pada proses ini adalah penyemprotan gulma dengan menggunakan jenis pestisida tertentu seperti Rambo, DMA dan Pilar. Setelah gulma tersebut teratasi maka proses selanjutnya adalah pembajakan dan penggemburan tanah. Proses persiapan lahan ini melibatkan tenaga kerja dari luar keluarga maupun dari dalam keluarga. Untuk persiapan lahan, petani bawang merah menggunakan 2-4 tenaga kerja dari luar keluarga dengan waktu pengerjaan 2-3 hari kerja sedangkan untuk pertanian kubis menggunakan 1-9 tenaga kerja dengan 3-5 hari kerja. Penggunaan tenaga kerja dari luar keluarga tersebut berbeda sesuai dengan luas lahan pertanian yang dimiliki. Selain menggunakan tenaga kerja manusia, baik petani bawang merah dan beberapa petani kubis menyewa jasa traktor untuk proses pembajakan lahan. Dari hasil penelitian ditemukan hanya terdapat satu orang petani yang memiliki mesin traktor pribadi untuk digunakan dalam proses persiapan lahan.

Penanaman

Setelah proses pembajakan dan penggemburan tanah selesai dilakukan, lahan pertanian ditiadakan selama 3-4 hari untuk proses penetralan tanah dari hama dan penyakit. Proses selanjutnya yang dilakukan oleh petani adalah proses penanaman. Baik petani bawang merah maupun kubis hanya menggunakan bibit yang disiapkan sendiri oleh petani dari hasil panen sebelumnya. Oleh karena itu, petani tidak memiliki pengeluaran akan pembelian bibit yang pasti setiap musim tanamnya. Pada proses penanaman, petani bawang merah menggunakan 5-6 tenaga kerja dari luar keluarga dengan 1 hari kerja. Untuk proses penanaman kubis petani dengan luas lahan di atas 1 ha menggunakan 6-9 tenaga kerja sedangkan yang hanya memiliki lahan kurang lebih 0,5 Ha hanya menggunakan 1 orang tenaga kerja dengan 1-2 hari kerja. Intensitas pemupukan oleh petani kubis tidak berbeda dengan petani bawang merah. Namun yang menjadi pembeda petani kubis hanya menggunakan satu jenis pupuk yakni pupuk Urea. Selain itu, jumlah pupuk yang digunakan oleh petani kubis berbeda berdasarkan luas lahan pertanian, di mana bapak Dedi menggunakan pupuk sebanyak 200 kg karena memiliki luas lahan pertanian 2 ha.

Pemupukan

Setiap komoditi usaha pertanian hortikultura tentunya membutuhkan proses pemupukan. Tujuan pemupukan adalah untuk mendorong peningkatan produksi hasil pertanian dari komoditi yang diusahakan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa petani di Kecamatan Lore Timur juga melakukan proses pemupukan pada tanaman bawang merah maupun kubis yang mereka usahakan. Petani bawang merah hanya melakukan satu kali proses pemupukan dengan menggunakan kombinasi beberapa jenis pupuk seperti NPK dan Urea. Jenis pupuk tersebut telah umum digunakan oleh petani di Indonesia seperti dalam penelitian Astuti et al., (2019); Minarsih & Waluyati, (2019); Safitri, (2015); Simanjuntak & Munthe, (2020). Dalam satu kali proses pemupukan, petani di lokasi penelitian menggunakan kombinasi pupuk urea sebanyak 50 kg dan pupuk NPK sebanyak 100 kg. Adapun harga pupuk urea per 50 kg atau per satu karung saat penelitian adalah Rp 300.000 sedangkan pupuk NPK mencapai Rp 600.000. Dalam proses pemupukan, petani bawang merah menggunakan 2-4 orang tenaga kerja dengan hari kerja 1-2 hari. Untuk dua orang petani kubis yakni bapak Dedi dan Sukur masing-masing menggunakan 9 dan 6 orang tenaga kerja dengan 2 hari kerja. Dua orang petani kubis lainnya hanya menggunakan 1 orang tenaga kerja dengan 1 hari kerja.

Pemeliharaan

Proses pemeliharaan diperlukan untuk memantau dan menjaga pertumbuhan tanaman dan memastikan tanaman tersebut terbebas dari serangan hama dan penyakit tanaman. Proses pemeliharaan yang pertama dilakukan oleh petani yaitu melakukan proses penyiraman secara rutin baik untuk tanaman bawang merah maupun tanaman kubis ketika curah hujan rendah.

Proses pemeliharaan lainnya adalah pembersihan gulma. Proses ini dilakukan secara manual oleh petani dengan melibatkan tenaga kerja dari luar keluarga. Selain proses pembersihan gulma, pemeliharaan lain yang dilakukan adalah penyemprotan hama dan penyakit tanaman. Untuk usaha pertanian bawang merah petani melakukan proses penyemprotan hama kurang lebih 3 kali dalam satu musim dengan menggunakan jenis pestisida Kamas dan Neokristalon. Volume pestisida yang digunakan dalam satu kali proses penyemprotan adalah 2 – 5 botol dengan harga pestisida Rp 35.000 per botol. Intensitas penyemprotan hama dan penyakit pada tanaman kubis lebih tinggi dibandingkan dengan bawang merah yakni sebanyak 6 kali dalam satu musim tanam. Jenis pestisida yang digunakan adalah pestisida organik dengan harga Rp 60.000. Penggunaan tenaga kerja pada proses ini sama dengan tenaga kerja yang digunakan pada proses pembersihan gulma.

Panen

Musim tanam pertama baik bawang merah maupun kubis dimulai pada bulan Februari. Tanaman bawang merah telah dapat dipanen setelah berusia kurang lebih 3 bulan sedangkan kubis baru dapat dipanen setelah usia tanaman 4 bulan. Dalam proses pemanenan petani menggunakan tenaga kerja dari luar keluarga. Proses panen bawang merah menggunakan 4-6 tenaga kerja dengan waktu pengerjaan selama 1 hari kerja sedangkan untuk pemanenan kubis menggunakan 6-9 orang tenaga kerja untuk lahan di atas 1-2 ha.

Tabel 1. Total produksi petani bawang merah dan kubis di Kecamatan Lore Timur Kabupaten Poso

Petani	Luas lahan (ha)	Total produksi (kg/buah)
A. Bawang merah		
Melki	0,95	8.000
Leo	0,80	9.000
Aco	0,75	8.000
Sakaria	0,60	9.000
B. Kubis		
Dedi	2,00	21.111
Pasito	0,40	4.444
Sukur	1,00	13.333
Samsudin	0,50	6.667

Sumber: Data primer diolah, 2022

Berdasarkan tabel 1. dapat dilihat bahwa dari luas lahan yang dimiliki, petani bawang merah memiliki total produksi sebesar 8.000-9.000 kg (8-9 ton) per satu musim tanam. Pada kasus petani bawang merah, temuan ini sedikit berbeda dengan Andriyani, (2014) yang menyatakan bahwa semakin sempit lahan pertanian maka akan semakin rendah pula produksi yang dihasilkan. Bukti tersebut terlihat dari bapak Sakaria yang dengan luas lahan 0,60 ha mampu memproduksi bawang merah (9 ton) lebih besar dari produksi bapak Melki (8 ton) yang memiliki luas lahan 0,95 ha. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkat produksi selain luas lahan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa perhitungan total produksi bawang merah berbeda dengan yang digunakan petani kubis di lokasi penelitian. Secara riil petani kubis tidak mengetahui total produksi selama satu musim tanam. Kondisi tersebut terjadi karena sistem penjualan yang digunakan adalah sistem borongan. Sistem borongan yang dimaksud adalah pembeli berdasarkan kesepakatan bersama petani menentukan harga total dari hasil panen di lahan pertanian. Temuan ini berbeda dengan hasil penelitian Safitri, (2015) di mana produksi rata-rata petani diperoleh sebesar 1.180 kg per musim tanam. Hasil panennya pun langsung dijual ke pasar induk tanpa melalui pedagang perantara. Oleh karena itu, berdasarkan temuan tersebut peneliti mencoba melakukan estimasi jumlah produksi petani menggunakan rumus sederhana yaitu hasil pembagian antara total harga borongan panen dengan harga kubis eceran (per biji) yakni Rp 4.500. Dengan cara tersebut maka peneliti menemukan bahwa dengan estimasi total produksi kubis petani tertinggi diperoleh bapak Dedi dengan produksi 21.111 biji kubis dari luas lahan 2 Ha. Produksi kubis terendah diperoleh bapak Pasito dengan produksi 4.444 biji kubis. Total produksi tersebut terlihat sangat timpang karena dipengaruhi oleh luas lahan pertanian di mana bapak Pasito hanya memperoleh lahan seluas 40 are.

Penerimaan Usaha

Penerimaan usaha tani diperoleh dari hasil perkalian antara harga jual dengan total produksi bawang merah dan kubis. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa rata-rata penerimaan usaha tani bawang merah yang diperoleh petani sebesar Rp 131.750.000 dalam satu musim tanam. Penerimaan tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan penerimaan yang diperoleh petani kubis yang hanya memperoleh rata-rata penerimaan sebesar Rp 51.250.000 per musim tanam. Namun demikian penerimaan

petani kubis tersebut lebih besar daripada yang diperoleh petani di lokasi penelitian Simanjuntak & Munthe, (2020) yang hanya sebesar Rp 35.451.764,71.

Secara mendalam perbandingan penerimaan antara petani bawang merah dan kubis dapat dilihat dari kasus bapak Melki dan bapak Sukur di mana dengan luas lahan yang hampir sama (0,95 ha dan 1 ha) memperoleh penerimaan yang jauh berbeda yakni Rp 128.000.000 dan Rp 60.000.000. Terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi perbedaan penerimaan tersebut. Selain tingkat produktivitas lahan, faktor pembeda utama adalah harga komoditi pertanian. Hal tersebut dapat dilihat dari harga barang merah yang tiga kali lebih tinggi dibandingkan dengan harga kubis. Secara rinci penerimaan usaha tani bawang merah dan kubis disajikan pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Penerimaan petani bawang merah dan kubis di Kecamatan Lore Timur Kabupaten Poso

Nama	Luas lahan (ha)	Q (kg)	P (Rp)	TR (Rp)
A. Bawang merah				
Melki	0,95	8.000	16.000	128.000.000
Leo	0,80	9.000	16.000	144.000.000
Aco	0,75	8.000	15.000	120.000.000
Sakaria	0,60	9.000	15.000	135.000.000
Rata-rata	0,80	8.500	15.500	131.750.000
B. Kubis				
Dedi	2,00	21.111	4.500	95.000.000
Pasito	0,40	4.444	4.500	20.000.000
Sukur	1,00	13.333	4.500	60.000.000
Samsudin	0,50	6.667	4.500	30.000.000
Rata-rata	1,00	11,389	4.500	51.250.000

Sumber: *Data primer diolah, 2022*

Biaya Produksi

Biaya produksi adalah kebutuhan utama untuk menghasilkan output produksi dalam bentuk bawang merah dan kubis. Terdapat beberapa biaya produksi yang digunakan petani seperti biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap usaha tani bawang merah dan kubis yang ditemukan di lokasi penelitian hanya penyusutan alat pertanian. Adapun biaya variabel berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh adalah pupuk, pestisida hama, sewa traktor dan upah tenaga kerja.

Hasil penelitian berdasarkan tabel 3 diperoleh hasil bahwa rata-rata total biaya usaha tani bawang merah sebesar Rp 4.170.097. Pengeluaran terbesar petani terletak pada upah tenaga kerja di mana rata-rata pengeluaran upah tenaga kerja terhadap semua proses produksi sebesar Rp 2.080.000 per musim tanam. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh informasi bahwa upah tenaga kerja per satu hari kerja adalah Rp 80.000. Pengeluaran akan pupuk merupakan pengeluaran terbesar petani bawang merah yakni sebesar Rp 1.420.000. Untuk mencapai efisiensi pengelolaan usaha petani menggunakan teknologi pengolahan lahan seperti penggunaan traktor untuk proses pembajakan. Oleh karena itu, keseluruhan petani bawang merah memiliki pengeluaran sewa traktor setiap musim tanam.

Tabel 3. Total biaya produksi usaha tani bawang merah dan kubis di Kecamatan Lore Timur Kabupaten Poso

Nama	Penyusutan Alat (Rp)	Pupuk (Rp)	Pestisida (Rp)	Sewa Traktor (Rp)	Upah Tenaga Kerja (Rp)	Total Biaya (Rp)
A. Bawang merah						
Melki	30.375	1.495.000	210.000	450.000	2.720.000	4.905.375
Leo	37.238	1.495.000	210.000	450.000	2.160.000	4.352.238
Aco	34.763	1.495.000	525.000	300.000	1.600.000	3.954.763
Sakaria	28.013	1.195.000	105.000	300.000	1.840.000	3.468.013
Rata-rata	32.597	1.420.000	262.500	375.000	2.080.000	4.170.097
B. Kubis						
Dedi	1.658.125	1.200.000	360.000	-	8.640.000	11.858.125
Pasito	38.588	150.000	360.000	600.000	720.000	1.868.588
Sukur	61.875	600.000	360.000	500.000	5.280.000	6.801.875
Samsudin	4.050	300.000	360.000	500.000	640.000	1.804.050
Rata-rata	440.660	562.500	360.000	533.333	3.820.000	5.583.160

Sumber: Data primer diolah, 2022

Hasil penelitian menunjukkan bahwa total biaya produksi antar petani kubis mengalami perbedaan. Perbedaan tersebut disebabkan oleh perbedaan luas lahan pertanian, di mana petani yang memiliki luas lahan terbesar membutuhkan biaya produksi yang lebih besar. Hal tersebut dapat dilihat dari biaya produksi bapak Dedi yang memiliki lahan 2 ha dengan total biaya produksi mencapai Rp 11.858.125 dan bapak Sukur yang memiliki luas lahan sebesar 1 ha dengan total biaya sebesar Rp 6.801.875. Seperti biaya produksi pada petani bawang merah, pengeluaran akan biaya produksi terbesar petani kubis adalah pengeluaran tenaga kerja. Salah seorang petani kubis yakni bapak Dedi memiliki biaya penyusutan alat yang cukup besar. Hal tersebut dikarenakan bapak Dedi memiliki 2 mesin traktor dan 10 tangki penyemprot, sehingga menanggung biaya penyusutan yang cukup besar. Tabel 3 juga menunjukkan bahwa pengeluaran akan pupuk petani kubis lebih rendah dibandingkan dengan pengeluaran pupuk usaha tani bawang merah. Apabila membandingkan pengeluaran akan usaha tani dari kedua komoditi yang diteliti terlihat bahwa usaha tani kubis memiliki biaya yang lebih tinggi dibandingkan dengan usaha tani bawang merah. Hal tersebut dapat dilihat dari perbandingan usaha tani bapak Melki dan bapak Sukur yang memiliki lahan pertanian yang hampir sama.

Pendapatan Usaha Tani

Setiap petani memiliki tujuan utama dalam mengusahakan usaha pertanian yaitu pendapatan untuk memenuhi kebutuhan dan meningkatkan kesejahteraan hidup. Rumus sederhana digunakan untuk mengetahui besaran pendapatan bersih yang diperoleh masing-masing petani bawang merah maupun kubis yakni total penerimaan dikurangi dengan total biaya usaha pertanian dalam satu musim tanam (Tabel 4).

Tabel 4. Pendapatan usaha tani bawang merah dan kubis di Kecamatan Lore Timur Kabupaten Poso

Nama	TR (Rp)	TC (Rp)	JI (Rp)
A. Bawang merah			
Melki	128.000.000	4.905.375	123.094.625
Leo	144.000.000	4.352.238	139.647.762
Aco	120.000.000	3.954.763	116.045.237
Sakaria	135.000.000	3.468.013	131.531.987
Rata-rata	131.750.000	4.170.097	127.579.903
B. Kubis			
Dedi	95.000.000	11.858.125	83.141.875
Pasito	20.000.000	1.868.588	18.131.412
Sukur	60.000.000	6.801.875	53.198.125
Samsudin	30.000.000	1.804.050	28.195.950
Rata-rata	51.250.000	5.583.160	45.666.841

Sumber: Data primer diolah, 2022

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan bersih usaha tani bawang merah sangat tinggi yakni rata-rata Rp 127.579.903 per satu musim tanam. Walaupun pendapatan tersebut cenderung sama namun pendapatan tertinggi diperoleh bapak Leo dengan total pendapatan sebesar Rp139.647.762 per satu musim tanam. Pendapatan usaha tani bawang yang paling rendah diperoleh bapak Aco dengan pendapatan Rp 116.045.237 per satu musim tanam. Pendapatan yang diperoleh petani bawang merah ini jauh di atas petani bawang merah di lokasi penelitian Andriyani, (2014); Astuti et al., (2019); Nurhapsa et al., (2015) yang tidak lebih dari lima puluh juta rupiah.

Pendapatan yang jauh lebih rendah diperoleh kelompok petani kubis yakni dengan rata-rata pendapatan bersih sebesar Rp 45.666.841 per satu musim tanam. Pada kelompok petani kubis, pendapatan tertinggi diperoleh bapak Dedi dengan pendapatan sebesar Rp 83.141.875 per musim tanam. sedangkan pendapatan terendah diperoleh bapak Pasito yakni Rp 18.131.412 per musim. Walaupun pendapatan petani kubis lebih rendah dibandingkan dengan petani bawang merah, namun jika dibandingkan dengan pendapatan petani kubis di daerah penelitian Maulana et al., (2017); Nurmala et al., (2017); Safitri, (2015), pendapatan petani kubis di kecamatan Lore Timur jauh lebih tinggi. Pendapatan petani kubis yang cukup tinggi dan tidak jauh berbeda dengan penelitian ini ditemukan pada lokasi penelitian Simanjuntak & Munthe, (2020) sebesar Rp 15.145.090, 20 per musim dan penelitian Yuhanin Zamrodah, (2020) yakni sebesar Rp 38.656.475 per musim.

Jika dilihat dari sisi *Return Cost Rasio* (R/C) kedua usaha tani tersebut layak untuk diusahakan di mana rata-rata nilai R/C usaha tani bawang merah lebih besar dari 1 yakni 32 dan usaha tani kubis memiliki nilai R/C 11.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa berdasarkan luas lahan yang dimiliki, petani bawang merah mampu memproduksi sebanyak 8,5 ton bawang merah setiap musim tanam sedangkan petani kubis mampu memproduksi 6.667-21.111 biji kubis per satu musim tanam. Berdasarkan harga komoditi saat penelitian Rp 15.000 – Rp 16.000 per Kg, petani bawang merah memperoleh penerimaan sebesar Rp 120.000.000 – Rp 144.000.000, sedangkan penerimaan yang diperoleh petani kubis dalam satu musim

tanam adalah Rp 20.000.000 – Rp 95.000.000. Dalam satu musim tanam petani bawang merah membutuhkan biaya produksi sebesar Rp 3.468.013 – Rp 4.905.375, dan petani kubis membutuhkan biaya sebesar Rp 1.804.050 – Rp 11.858.125. Biaya tersebut tergantung dari luas lahan yang dimiliki. Dengan demikian, pendapatan bersih yang diperoleh petani bawang merah dalam satu musim tanam adalah Rp 116.045.237 – Rp 139.647.762, sedangkan petani kubis memperoleh pendapatan Rp 18.131.412 – Rp 83.141.875. Hasil tersebut menunjukkan bahwa usaha tani bawang merah lebih menguntungkan dibandingkan dengan usaha tani kubis. Namun demikian berdasarkan nilai *Return Cost Ratio* kedua usaha tani hortikultura tersebut layak untuk diusahakan karena $R/C > 1$. Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan maka dalam mengelola usaha pertanian, petani harus terlebih dahulu melihat potensi usaha yang hendak dikembangkan, seperti aspek efisiensi usaha dan yang terutama adalah harga jual komoditi pertanian tersebut. Diperlukan pula kebijakan pendampingan yang intensif kepada para petani oleh pemangku kepentingan untuk meningkatkan performa petani dalam mengelola usaha pertanian. Salah satu yang diperlukan adalah peningkatan literasi teknis pertanian, serta pengolahan hasil pertanian untuk meningkatkan nilai tambah dan produk pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Andri, K. B., & Alfa Tumbuan, W. J. F. (2016). Analisis Usahatani Dan Pemasaran Petani Hortikultura Di Bojonegoro. *Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum*.
- Andriyani, W. (2014). Analisis Produksi Dan Pendapatan Usahatani Bawang Merah Lokal Tinombo Di Desa Lombok Kecamatan Tinombo Kabupaten Parigi Moutong. *Agrotekbis*, 2(5), 533–538.
- Astuti, L. T. W., Daryanto, A., Syaukat, Y., & Daryanto, H. K. (2019). Analisis Resiko Produksi Usahatani Bawang Merah pada Musim Kering dan Musim Hujan di Kabupaten Brebes. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2019.003.04.19>
- BPS Kabupaten Poso. (2021). *Kabupaten Poso Dalam Angka 2021*. BPS Kabupaten Poso.
- Fajarika, D., & Fahadha, R. U. (2020). Analisis Usaha Tani Bawang Merah Dalam Aspek Teknis, Finansial Dan Sosial Ekonomi Di Kecamatan Kota Gajah, Lampung Tengah. *Heuristic*. <https://doi.org/10.30996/he.v17i1.3570>
- Febrianti, T., Dewi, M., Asnidar, A., & Ishak, A. B. L. (2018). Komparasi Pendapatan Usahatani Tanaman Hortikultura di UPT Bulupountu Jaya Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Pertanian UNS*, 2(1), E-92.
- Guampe, F. A. (2021). *Literasi dan Perilaku Sosial Ekonomi Petani Perdesaan*. Penerbit Media Sains Indonesia.
- Guampe, F. A., Pasambaka, Y., Hengkeng, J., & Ponagadi, S. T. (2021). Analisis Pendapatan Petani Jagung Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 17(2), 55–64.
- Gunawan, E., & Irawan, B. (2021). Penanggulangan Kemiskinan Di Sektor Pertanian: Kasus Pada Program Bekerja. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 19(2), 109–

- Handayani, T. A., Prasmatiwi, F. E., & Nugraha, A. (2020). Pendapatan Dan Efisiensi Teknis Usahatani Kubis Di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 8(2), 264–271.
- Herlita, M., Tety, E., & Khaswarina, S. (2016). *Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah (allium ascalonicum) di Desa Sei. Geringging Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar*. Riau University.
- Hidayati, R. (2018). Analisis efisiensi teknis usahatani kubis di Kabupaten Agam, Sumatera Barat. *Jurnal Hexagro*, 2(1).
- Kasuba, S., Panelewen, V. V. ., & Wantasen, E. (2015). Potensi Komoditi Unggulan Agribisnis Hortikultura Dan Strategi Pengembangannya Di Kabupaten Halmahera Selatan. *ZOOTEC*. <https://doi.org/10.35792/zot.35.2.2015.9988>
- Kesuma, R., Zakaria, W. A., & Situmorang, S. (2016). Analisis Usahatani Dan Pemasaran Bawang Merah Di Kabupaten Tanggamus. (*Analysis of Onion Farm and Marketing in Tanggamus Regency*).
- Masithoh, S., Nahraeni, W., & Prahari, B. (2013). Analisis efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi usaha tani kubis (*Brassica oleracea*) di Kertasari, Bandung, Jawa Barat. *Jurnal Pertanian*.
- Maulana, A., Rochdiani, D., & Yusuf, M. N. (2017). ANALISIS TITIK IMPAS USAHATANI KUBIS PUTIH (*Brassica oleracea*). *JURNAL ILMIAH MAHASISWA AGROINFO GALUH*. <https://doi.org/10.25157/jimag.v3i2.113>
- Maysari, R., Sjamsir, Z., & Nurhapsa. (2017). Pola Distribusi Dan Margin Pemasaran Bawang Merah Di Kota Parepare. *Galung Tropika*.
- Minarsih, I., & Waluyati, L. R. (2019). Efisiensi Produksi pada Usahatani Bawang Merah di Kabupaten Madiun. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2019.003.01.13>
- Nainggolan, H. L. (2019). Dampak Erupsi Gunung Sinabung terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani Hortikultura di Kabupaten Karo. *Sosiohumaniora*, 21(3), 287–295.
- Nurhapsa, Kartini, & Arham. (2015). Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Bawang Merah di Kecamatan Anggareja Kabupaten Enkerang. *Jurnal Galung Tropika*.
- Nurmala, L., Soetoro, S., & Noormansyah, Z. (2017). Analisis Biaya, Pendapatan Dan R/C Usahatani Kubis (*Brassica Oleraceal*) (Suatu Kasus di Desa Cibeureum Kecamatan Sukamantri Kabupaten Ciamis). *JURNAL ILMIAH MAHASISWA AGROINFO GALUH*. <https://doi.org/10.25157/jimag.v2i2.64>
- Putri, E. A., Suwandari, A., & Ridjal, J. A. (2015). Analisis Pendapatan dan Efisiensi Biaya Usahatani Tembakau Maesan 2 di Kabupaten Bondowoso. *Jsep*.
- Rosyadi, I. (2014). Profitabilitas dan Efisiensi Usahatani Bawang Merah di Kabupaten Brebes. *Manajemen Dan Ekonomi*.
- Safitri, L. S. (2015). Analisis Pendapatan Usahatani Kubis Bunga Di Desa Gandasari, Kecamatan Cikaum, Kabupaten Subang. *Jurnal Agrokektan*.

- Saragih, J. R. (2018). Strategi Pengembangan Agribisnis Hortikultura di Wilayah Pedesaan. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*. <https://doi.org/10.32734/lwsa.v1i1.143>
- Simanjuntak, R., & Munthe, I. P. (2020). Analisis Keuntungan dan Kelayakan Usahatani Kubis Serta Pengaruh Faktor-Faktor Produksi Terhadap Pendapatan Usahatani Kubis:(Studi Kasus Kecamatan Dolok Silou, Kabupaten Simalungun). *Jurnal Agrilink*, 9(1), 19–28.
- Simatupang, S., Sipahutar, T., & Sutanto, A. N. (2017). Kajian Usahatani Bawang Merah Dengan Paket Teknologi Good Agriculture Practices. *Jurnal Pengkajian Dan Pengembangan Teknologi Pertanian*. <https://doi.org/10.21082/jpntp.v20n1.2017.p13-24>
- Susanti, H., Budiraharjo, K., & Handayani, M. (2018). Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Produksi Terhadap Produksi Usahatani Bawang Merah Di Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes. *Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*. <https://doi.org/10.14710/agrisocionomics.v2i1.2673>
- Verdayanti, G., Affandi, M. I., & Suryani, A. (2020). Analisis Pendapatan dan Skala Ekonomi Usahatani Bawang Merah di Kota Metro. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 8(2), 210–217.
- Yuhanin Zamrodah. (2020). Analisis kelayakan usaha tani kubis (*Brassica Oleracea L.*) di desa Beji Kecamatan Junrejo kota Batu. *AGROMIX*. <https://doi.org/10.35891/agx.v1i1i2.2061>